

**KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS  
KEARIFAN LOKAL TOTEMISME MASYARAKAT MARIND-  
ANIM KAMPUNG YABA MARU DISTRIK TANAH MIRING  
KABUPATEN MERAUKE**

**Fransiskus Aknar Gamu<sup>1</sup>  
Yohanes Hendro Pranyoto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni STK St. Yakobus Merauke, [aknargamu@gmail.com](mailto:aknargamu@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen STK St. Yakobus Merauke, [yohaneshenz@stkyakobus.ac.id](mailto:yohaneshenz@stkyakobus.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep moderasi beragama yang dipahami oleh masyarakat suku Marind-Anim, menggali nilai-nilai kearifan lokal totemisme yang terdapat pada masyarakat suku Marind-Anim yang dapat menjadi dasar dalam membangun iklim moderasi, untuk mendeskripsikan sikap-sikap moderasi beragama yang sudah diwujudkan oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun narasumber yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 11 informan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa : (1) Konsep Moderasi Beragama yang dipahami adalah sikap saling menghargai dan menghormati dalam lingkup keberagaman. Konsep moderasi beragama sebagai sikap toleransi antar umat beragama. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam totemisme dalam membangun iklim moderasi beragama lebih mengarah kepada nilai kemanusiaan dan berlaku adil terhadap sesama manusia yakni nilai toleransi, keterbukaan terhadap agama lain, kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan. (3) Implementasi sikap moderasi beragama yang diwujudkan oleh masyarakat Marind-Anim ialah menciptakan masyarakat suku Marind-Anim yang suka membantu, terbuka, bersosialisasi dengan orang lain dan sikap toleransi yang tinggi. Masyarakat Marind-Anim dapat mengimplementasikan sikap bekerjasama dengan sesama yang berbeda suku, agama, ras, etnis di lingkungan masyarakat untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan keyakinan.

*Kata Kunci : Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Totemisme, Marind-Anim*

**A. PENDAHULUAN**

Di tengah kemajemukan budaya yang ada di Indonesia Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan gerakan moderasi beragama

sebagai sikap dan cara pandang yang diperlukan dalam menjaga keberagaman di Indonesia. Persepsi tersebut menjadi pokok pikiran penting dalam penguatan prinsip kebangsaan dan beragama dan sangat cocok dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Pasal 1 ayat (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 menyatakan bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam mengamalkan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

KBBI menjelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Jadi, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata religi, maka menjadi religius moderasi. Istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan. Sikap atau perilaku moderasi itu sendiri pada dasarnya merupakan sebuah warisan yang sudah dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam konteks kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam merespons berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh suku bangsa tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat<sup>1</sup>.

Kampung Yaba Maru merupakan salah satu perkampungan di Papua Selatan (Kabupaten Merauke) yang memiliki jumlah penduduk yang cukup heterogen baik dari segi suku maupun agama. Suku-suku yang mendiami kampung Yaba Maru tidak hanya suku asli Papua tetapi juga lebih banyak terdapat suku-suku pendatang. Terdapat setidaknya 5 suku yang mendiami kampung Yaba Maru. Dari ke 4 suku terdapat 1 suku asli Merauke dan 3 lainnya merupakan suku pendatang (Jawa, NTT, dan Makassar).

---

<sup>1</sup> Ulfah Fajarini,(2014).“Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter,” SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1.2, hlm, 123.

Tabel 1.1 Data Umat Kampung Yabamaru Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Umat	Persentase	Rumah Ibadat
1	Kristen	54 jiwa	3,07%	1
2	Islam	1.441 jiwa	82,15%	8
3	Katolik	234 jiwa	13,34%	1
4	Hindu	25 jiwa	1,42%	1
<b>Jumlah</b>		<b>1.754</b>	<b>100%</b>	<b>11</b>

Sumber : Data Kampung Yaba Maru Merauke 2022

Pada umumnya suku-suku pendatang terutama Jawa dan Makassar yang bermukim di kampung Yaba Maru beragama Islam. Meskipun suku-suku non-Papua merupakan pendatang di kampung Yaba Maru, tetapi banyak di antara mereka yang menjadi penggerak perekonomian di kampung Yaba Maru. Banyak di antara mereka yang sukses dengan usaha yang mereka jalankan selama bertahun-tahun di kampung tersebut.

Di kampung Yaba Maru terdapat satu suku asli Papua Selatan yaitu suku Marind yang sebagian besar mereka memeluk agama Katolik. Suku Marind atau Marind-Anim dikenal dengan konsep totem yang merupakan entitas yang mengawasi atau membantu sekelompok orang, seperti keluarga, suku, atau rumpun tertentu, yang semuanya itu memiliki makna terkait aspek kebersamaan, toleransi, cinta kasih, dan menghargai siapa pun menjadi spirit untuk membangun kembali kerukunan dan kedamaian di tanah Papua.

Prinsip hidup atau semboyan khas dari Kabupaten Merauke adalah “*Izakod Bekai Izakod Kai*” yang berarti “Satu Hati, Satu Tujuan” yang berasal dari Bahasa Marind-Anim. Prinsip ini memiliki nilai yang luhur dan memiliki keselarasan dengan semboyan negara Republik Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Semboyan “*Izakod Bekai Izakod Kai*” juga dapat dimaknai sebagai “Bersatu dalam perbedaan dan berbeda dalam kesatuan”. Kearifan lokal itulah yang membuat suku Marind-Anim memiliki cara pandang yang lebih terbuka dan moderat akan adanya suku pendatang maupun paradigma berpikir yang baru dari luar. Hal tersebut juga mendorong keharmonisan di kampung Yaba Maru yang terdiri dari suku-suku dan agama-agama yang beragam namun jarang terjadi konflik dalam kehidupan umat beragama khususnya antara suku-suku pendatang dengan suku asli.

Penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang praktik moderasi beragama yang selama ini dihidupi oleh masyarakat Marind-Anim. Bagaimana sebenarnya masyarakat Marind-Anim memahami dan mempraktikkan moderasi beragama di tengah pluralisme yang ada dalam bingkai kearifan lokal. Oleh karena itu tulisan ini berjudul: “Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks Kearifan Lokal Masyarakat Marind-Anim Di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke”.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang berdasarkan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai persamaan. Dalam mengamalkan ajaran agama dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berawal dari buku putih moderasi beragama yang dicanangkan Departemen Agama pada akhir tahun 2019 yang mengatakan moderasi merupakan konvensi bersama guna melindungi keharmonisan yang sempurna, di mana setiap warga negara, apa pun suku, budaya, agama, serta opsi politiknya harus rela untuk mencermati satu sama lain, serta saling belajar untuk melatih keahlian mengelola serta mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap toleransi. Moderasi atau *wasathiyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap segala sesuatu, bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga dikesankan oleh “wasat” yakni pertengahan yang mengantar pada dugaan bahwa *wasathiyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya.<sup>2</sup>

Moderasi bukan juga kelemahlembutan. Salah satu indikator dari moderasi adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Di sinilah

---

<sup>2</sup> Nur, Muhammad (2020) “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama.” hlm, 242.

berperan sikap aktif wasathiyah sebagaimana berperan pula kata padanannya “adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya<sup>3</sup>. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan pilihan melainkan keharusan<sup>4</sup>.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Moderasi beragama merupakan proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dilakukan secara seimbang supaya terhindar dari perbuatan ekstrem ketika menerapkannya. Prinsip moderasi sudah terkandung dalam agama yaitu keseimbangan serta keadilan. Memahami moderasi beragama harus secara tekstual bukan kontekstual, seperti halnya moderasi beragama di Indonesia bahwasanya yang dimoderatkan bukan agama di Indonesia melainkan pemahaman atau cara individu beragama yang perlu dimoderatkan.

## **2. Karakteristik Moderasi Beragama**

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerja sama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.

Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbangnyanya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan

---

<sup>3</sup> *Ibid, hlm, 243.*

<sup>4</sup> *Ibid, hlm, 244.*

spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan.

Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu berada di jalan tengah. Sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berjalan netral dalam mengungkapkan pandangannya.

Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata, yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati.

### **3. Pengertian Kearifan Lokal**

Pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) yaitu kemampuan individu menggunakan akal pikirannya dalam merespons suatu objek, keadaan, peristiwa atau kejadian. Sedangkan lokal, merupakan ruang atau tempat terjadinya interaksi. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius* yang pada mulanya oleh Quaritch Wales. Sebutan *local genius* ini umumnya dikenal dalam disiplin ilmu antropologi. Para antropolog membahas secara panjang pengertian *local genius* ini<sup>5</sup>. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta Dunia Pustaka Jaya

<sup>6</sup> Amrin Ma'ruf, Siti Komariah, dan Dadan Wildan, (2020) .“Pertunjukan Wayang sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan dan Tontonan dalam Pembelajaran Sosiologi,” *SOSIETAS*, 10.1(2020), hlm, 754.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai dan norma yang berlaku dan diyakini serta menjadi acuan dalam bertindak pada suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan pemberdayaan potensi nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur dan mengandung kebaikan secara arif dan bijak guna kemaslahatan masyarakat<sup>7</sup>. Kearifan lokal merupakan hasil produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pandangan hidup, meskipun bernilai lokal akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan sesuatu yang universal<sup>8</sup>.

Pendapat beberapa ahli di atas memberi ketegasan bahwa kearifan lokal adalah warisan yang tersimpan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu karakteristik kearifan lokal sangat dekat dengan nilai dan moral masyarakat. Kearifan lokal mempunyai beragam bentuk namun ia tetap tumbuh dalam rutinitas kehidupan bermasyarakat.

#### 4. Pengertian Totemisme

Istilah totem muncul dalam tiga perwujudan yang berbeda: 1) dalam entitas aktual di dunia fisik yang diyakini oleh kelompok Totem sebagai leluhurnya; 2) dalam gambar buatan manusia dari Totem yang diukir pada kayu atau batu, misalnya, dan digunakan dalam upacara terkait; 3) pada anggota manusia yang sebenarnya dari kelompok Totem itu sendiri.<sup>9</sup> Istilah “totemisme” ditemukan pertama kali oleh J. Jong pada akhir abad ke 18 dan diperkenalkan oleh Mc.Lennan (1869-1870). Kata totem merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Ojibwa salah satu suku bangsa Indian yang hidup di daerah Greats Lakes, Amerika Utara<sup>10</sup>. Totem berasal dari kata “*o toteman*” yang berarti “keluarga” atau “kerabat”. Ungkapan tersebut agaknya memiliki makna yang berkaitan dengan *kekerabatan-eksogam*. Totem lebih kurang dapat didefinisikan sebagai kepercayaan akan adanya hubungan gaib

---

<sup>7</sup> Ruslan, I. (2018). *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*.

<sup>8</sup> Subair, M. (2017) ‘Internalizing Kalosara’s Value In A Traditional Dance “Lulo” In The City Of Kendari, Southeast Sulawesi’, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*.

<sup>9</sup> Jenny Koce Matitaputty, (2021) “Totem: Soa and Its Role in the Indigenous Peoples Lives of Negeri Hutumuri - Maluku,” *Society*, 9.2, hlm, 452.

<sup>10</sup> Kuper & Kuper, (2000), *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, penerjemah, Haris Munandar, et al-Ed (The Social Sciences Encyclopedia), Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm, 1097.

antara kelompok orang sesekali dan seseorang dan segolongan binatang atau benda materi.

Durkheim berpandangan bahwa lambang binatang Totem sangat berarti bagi kelompok yang memujanya karena binatang itu dianggap sebagai bagian yang sakral dan merupakan perwujudan dari yang sakral dan contoh sempurna dari yang sakral. Menurut Durkheim, Totem adalah lambang dari marga itu sendiri, terkait dengan kekuatan dibaliknya. Totem juga merupakan lambang persatuan dan identitas sosial karena Totem menghimpun setiap anggota marga dalam ikatan khusus yang tidak didasarkan pada hubungan darah.<sup>11</sup>

Selanjutnya menurut Dandirwalu, dasar dari ikatan khusus anggota marga adalah karena mereka memiliki nama yang sama (diambil dari nama sesuatu materi, terutama hewan dan tumbuhan), yang dianggap marga memiliki hubungan kekerabatan atau kekeluargaan.<sup>12</sup> Sebagai lambang marga, Totem langsung mengacu pada identitas marga (*identity of clan*). Setiap anggota marga akan memberikan makna atau makna pada lambang dalam kaitannya dengan identitasnya. Lambang Totem membangkitkan solidaritas dan menggerakkan anggota marga untuk berpartisipasi dalam kehidupan kolektif.

Totem adalah sesuatu yang konkrit, gambaran nyata dari suatu marga, sehingga Totem merupakan tanda pengenal dalam suatu kelompok atau marga yang mirip dengan tanda pengenal untuk menunjukkan identitas tersebut.<sup>13</sup> Nama atau lambang yang dikenakan pada sebuah marga bukan hanya sebuah kata tetapi sebuah makhluk, dan merupakan bagian yang esensial<sup>14</sup>. Setiap marga dari suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke memiliki Totem-nya masing-masing, yang diambil dari hewan dan tumbuhan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi ialah jenis penelitian kualitatif yang memandang serta

---

<sup>11</sup> Bernard Raho, (2019) "Sosiologi Agama," *Sosiologi agama*, hlm, 56.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm, 452.

<sup>13</sup> *Ibid*.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 452.



mendengar lebih dekat serta terperinci penjelasan serta pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Subyek yang hendak diteliti ialah masyarakat suku Marind- Anim yang terdapat di Kampung Yaba Maru Kabupaten Merauke.

Penelitian fenomenologi mempunyai tujuan ialah guna menginterpretasikan dan menerangkan pengalaman- pengalaman yang dirasakan seorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain serta lingkungan sekitar. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian yaitu masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru jumlah 11 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah 30 jiwa dengan proses analisis data interaktif yang terdiri dari 3 tahapan, yakni *data reduction*, *data display*, serta verifikasi kesimpulan<sup>15</sup>.

## **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Data**

Kampung Yaba Maru merupakan sebuah kampung yang terletak di distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Papua. Kampung ini pada mulanya dihuni oleh penduduk asli Papua Selatan (suku Marind-Anim). Kemudian pada masa orde baru saat pemerintah gencar melaksanakan program transmigrasi ke Papua, Kampung Yaba Maru menjadi salah satu tempat tujuan transmigrasi penduduk dari Jawa dan Sulawesi. Kampung ini lambat laun berkembang menjadi perkampungan transmigrasi yang cukup berkembang. Hal ini dibuktikan dengan majunya pertanian yang ada khususnya lahan persawahan di kampung ini. Bahkan Pemerintah Provinsi hingga Pusat mencanangkan Merauke sebagai Lumbung Pangan Nasional. Hal tersebut tidak terlepas dari peran kampung Yaba Maru sebagai sentra penghasil beras terbesar di Kabupaten Merauke. Data latar belakang pekerjaan masyarakat selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.1 Latar Belakang Pekerjaan Masyarakat

---

<sup>15</sup> Adang Effendi, dkk, (2021). "Analisis keefektifan pembelajaran matematika online di masa pandemi covid-19," *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6.2..hlm, 253.

No	Pekerjaan	Jumlah KK	Persentase
1	Petani	441	82,4%
2	Wiraswasta	26	4,8%
3	Pegawai Negeri	19	3,5%
4	Pedagang	42	7,9%
5	Lainnya	8	1,4%
<b>Jumlah</b>		<b>536</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk kampung Yaba Maru berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan seperti yang pernah penulis sampaikan sebelumnya bahwa mayoritas warga di kampung ini adalah penduduk transmigrasi dari Jawa, Makassar dan NTT yang didatangkan oleh pemerintah pusat pada masa orde baru untuk mengembangkan pertanian di kampung tersebut. Kehadiran pendatang di kampung Yaba Maru lambat laun ikut mempengaruhi mata pencarian penduduk asli dari sebelumnya berburu dan meramu menjadi bertani.

Tabel 4.2 Latar Belakang Suku Masyarakat

No	Suku	Jumlah KK	Persentase
1	Jawa	355	66,2%
2	Makassar	88	16,4%
3	NTT	72	13,4%
4	Marind	15	2,7%
5	Papua Lainnya	6	1,1%
<b>Jumlah</b>		<b>536</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas suku terbesar adalah suku Jawa, kemudian diikuti Makassar dan setelahnya NTT. Berdasarkan suku yang ada di kampung Yaba Maru, yang menempati tiga urutan terbanyak sukunya adalah suku pendatang yakni suku Jawa, Makassar dan NTT. Hal ini dikarenakan kampung Yaba Maru merupakan kampung transmigran pada masa orde baru, hingga saat ini mereka sudah bisa berbaur dengan masyarakat lokal dan menjadikan kampungnya sebagai kampung transmigrasi yang berkembang dengan baik.

Tabel 4.3 Latar Belakang Agama Masyarakat

No	Suku	Jumlah KK	Persentase
1	Islam	450	84%

2	Katolik	65	12,1%
3	Kristen	13	2,4%
4	Hindu	8	1,5%
<b>Jumlah</b>		<b>536</b>	<b>100%</b>

Mayoritas masyarakat yang ada di kampung Yaba Maru merupakan masyarakat pendatang dari hasil transmigrasi. Sebagian daerah di Indonesia, maka latar belakang agamanya pun akan mengikuti. Dari tabel data dapat disimpulkan bahwa mayoritas agama yang di kampung Yaba Maru adalah agama Islam ini dipengaruhi dari mayoritas penduduk yang ada di kampung Yaba Maru yakni Jawa.

## 2. Pembahasan

### a. Konsep Moderasi Beragama yang Dipahami oleh Masyarakat Suku Marind-Anim Di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke

Konsep moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang di dalamnya berusaha untuk menciptakan wujud toleransi, persatuan, kebijaksanaan bahkan kepemimpinan. Konsep tentang moderasi beragama diproduksi menjadi sebuah program yang dikampanyekan bagi seluruh elemen masyarakat yang multikultural. Menurut Kementerian Agama moderasi beragama diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama<sup>16</sup>. Lukman Hakim Saifuddin menambahkan moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikan agama. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Sihab :

Moderasi bukan juga kelemahlembutan. Salah satu indikator dari moderasi adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Di sinilah berperan sikap aktif wasathiyah sebagaimana berperan pula kata

---

<sup>16</sup> Edi Junaidi, (2019) .“Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,” *Jurnal Harmoni*, 18, hlm.392.

padanannya “adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.<sup>17</sup>

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak diajarkan di dalam agama. Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun, di manapun dan kepada siapa pun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan, tetapi untuk menyikapi keberagaman yang ada dengan penuh kearifan lokal.

Penelitian ini juga didukung oleh Sitti Arafah (2020) Yang Berjudul Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Keberbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). Dalam penelitian ini melihat bahwa masyarakat plural, agama yang berpandangan eksklusif, tidak mungkin akan mencapai toleransi yang sejati, ketika masing-masing pihak berada dalam suasana keterisolasian diri dan kelompoknya. Namun demikian, realitas ini tampaknya tidak dapat berjalan secara mulus tanpa adanya tantangan dan ancaman bahkan perpecahan yang ditimbulkan akibat adanya gesekan antar kelompok sebagai akibat dari ketidaksepahaman dalam paradigma berpikir terhadap paham keagamaan sebut saja kelompok yang cenderung eksklusif.

Pada saat peneliti melakukan wawancara konsep moderasi beragama yang dipahami oleh tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru lebih mengarah kepada sikap moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah ketika menetapkan atau mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan yang terjadi dan lebih mengarah kepada sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati, terutama dalam lingkup keberagaman dan keberagaman yang ada di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Shamsi Ali menjelaskan bahwa moderasi beragama itu merupakan komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dlebihkan.

Agama hadir di tengah-tengah kita agar harkat, martabat dan derajat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Di Kampung Yaba Maru, terdapat empat rumah ibadah dari tempat agama yang berbeda yang berdiri pada setiap jalur yaitu masjid, yang terletak di jalur dua, Pura,

---

<sup>17</sup> Nur, Muhammad, “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama.”

terletak di jalur tiga, Gereja Katolik dan Protestan yang berdampingan terletak di jalur empat. Berbeda dengan penolakan pendirian Gereja di Kota Cilegon, Banten, pada 7 September 2022. Pendirian rumah ibadah dari ke empat agama di Kampung Yaba Maru justru berlangsung secara harmonis dan kekeluargaan. Tidak hanya itu, hubungan antar pemeluk agama di Kampung Yaba Maru juga dapat dinilai rukun dan harmonis.

Hal ini tentu merupakan salah satu *icon* penting yang perlu dijadikan pembelajaran bagi bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku dan agama. Keharmonisan tersebut ditunjukkan dengan saling menjaga ketika salah satu di antara mereka yang sedang beribadah atau merayakan hari raya di rumah ibadah. Sebagaimana umat Kristen yang sedang melaksanakan Ibadah di Gereja pada hari raya Natal, umat Muslim dengan sukarela menjaga keamanan di luar Gereja hingga rangkaian ibadah selesai dilaksanakan juga sebaliknya umat Kristen dengan sukarela menjaga keamanan di luar rumah ibadah agama lain ketika merayakan hari besar keagamaan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa konsep moderasi beragama merupakan salah satu indikator dalam menghadapi berbagai persoalan. Pada masyarakat plural tidak terlepas dari berbagai ancaman dan gesekan akibat dari perbedaan pendapat dan ketidaksepahaman. Sesuai data yang diperoleh peneliti konsep moderasi beragama yang dipahami ialah sikap saling menghargai dan menghormati dalam lingkup keberagaman. Dilihat dari konsep moderasi beragama yang dipahami ditemukan bukti bahwa konsep moderasi beragama lebih mengarah kepada sikap toleransi antar umat beragama. Sikap toleransi ini perlu dijaga dan dilestarikan pada setiap agama dengan tujuan agar setiap pemeluk agama dapat menghargai dan menyadari adanya perbedaan dan keberagaman yang di dalam kehidupan sehari-hari, supaya mereka dapat hidup secara seimbang khususnya di Kampung Yaba Maru. Dari sini dapat diketahui bahwa konsep moderasi beragama yang dipahami oleh sebagian masyarakat Kampung Yaba Maru sudah sesuai dengan konsep moderasi beragama yang selama ini diterapkan oleh sebagian besar ahli, sehingga dapat dipastikan tidak ada kesenjangan dan ketidaksesuaian yang terjadi di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring.

**b. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Kearifan Lokal Totemisme pada Masyarakat Suku Marind-Anim Di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke**

Totemisme ialah suatu paham kepercayaan bahwa manusia dan alam memiliki kesatuan hubungan. Di dalam kepercayaan totemisme ada berbagai macam wujud hewan dan gejala alam, penganut totemisme juga melakukan pemujaan dalam berbagai ritual. Di Indonesia, kepercayaan totemisme misalnya suku Marind-Anim. Mereka mempercayai bahwa totemisme sebagai kepercayaan terhadap hewan dan tumbuhan yang diyakini sebagai nenek moyang mereka. Totem adalah hewan dan tumbuhan asli (endemik) di wilayah adatnya.

Totemisme adalah pemujaan terhadap segolongan objek materi, biasanya binatang atau tumbuhan dipandang dengan hormat. Objek-objek tersebut dipercaya memiliki hubungan yang sangat intim dengan pemujanya<sup>18</sup>. Tindakan menghargai objek totem yang dianggap sakral dan menjadikannya sebagai simbol kepercayaan adalah suatu bentuk penghargaan terhadap objek tersebut karena memiliki kekuatan supranatural, baik itu pada waktu pelaksanaan upacara adat ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian menunjukkan adanya sebuah penguatan hubungan antara manusia baik secara individual ataupun kolektif masyarakat dengan hewan atau tumbuhan yang dianggap sakral. Selain itu, hal tersebut telah menjadi suatu bentuk pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara turun temurun. Bentuk penghargaan terhadap objek totem biasanya berupa menjaga, merawat, tidak membunuh, dan memusnahkan atau mengambilnya untuk dijadikan bahan konsumsi sehari-hari. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Mc. Lennan, J.G. Frazer :

Totemisme sebagai gejala beragama karena adanya kepercayaan yang bersifat mistik yang didukung oleh aktivitas ritual. Umumnya di dalam gejala totemisme para anggotanya meyakini bahwa terdapat hubungan yang khusus antara mereka dengan obyek atau makhluk- makhluk alam entah binatang ataupun tumbuhan. Hubungan khusus itu bukan karena alasan ketertarikan pada makhluk totem itu karena tampilan fisiknya akan

---

<sup>18</sup> Rini Maryone, (2011). "Totemisme pada budaya asmat," *Papua*, 3.1, hlm, 51–64.

tetapi pada keyakinan bahwa makhluk-makhluk totem tertentu diyakini sebagai asal-usul mereka atau nenek-moyang mereka.<sup>19</sup>

Tindakan melindungi berbagai jenis hewan totem yang dianggap sakral merupakan pemahaman setiap masyarakat Suku Marind-Anim secara turun temurun dari orang tua yang terdahulu hingga generasi sekarang, sehingga dalam realitasnya masyarakat Suku Marind-Anim menyadari bahwa di antara mereka dengan hewan-hewan totem tersebut terdapat hubungan dengan *dema* (leluhur) ternyata sangat dekat.

Penelitian ini juga didukung oleh Christwyn Ruusniel Alfons (2020) yang berjudul Totemisme Di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Realitas masyarakat adat setempat telah beradaptasi dengan perkembangan di era modernisasi, namun fakta sistem kepercayaan totemisme masih diberlakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari dan ritual adat negeri. Realitas ini sebagai bentuk kepercayaan pada agama sederhana atau primitif bukan hanya terjadi pada situasi sosial di masa lampau dan kemampuan masyarakat menyesuaikan kehidupannya dengan masa sekarang tanpa meninggalkan eksistensinya. Bentuk kondisi ini terdiri atas manusia dan hewan sakral sebagai lambang soa dan memiliki hubungan yang intim dan profan, hewan sakral dalam praktik keseharian hidup masyarakat, keterlibatan hewan sakral pada acara ritual adat, serta letak keberadaan agama samawi atau modern dan agama primitif di masyarakat menunjukkan eksistensi masyarakat adat pada 2 (dua) wilayah bentuk kepercayaan yang berbeda.

Pada saat peneliti melakukan observasi masyarakat Marind-Anim di Kampung Yaba Maru, kepercayaan terhadap totemisme berhubungan dengan *dema* (leluhur) yang nampak dalam totem klen dan sub klen yang masih tetap hidup. Dalam praktik totemisme di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring yang nampak dalam perayaan-perayaan besar yang mereka yakini yaitu "*dema-wir*". Di dalam perayaan *dema-wir* setiap anggota klen dalam suku bangsa Marind-Anim mempertunjukkan dirinya sebagai bagian dari *dema* dan totemnya.

---

<sup>19</sup> Van Baal, (2017). "TOTEMISME DAN PERKAWINAN SAKRAMENTAL Xaverius Wonmut 1," V.1, hlm, 53–72.

Jadi perayaan *dema-wir* tidak sekedar suatu peringatan akan peristiwa masa lampau yang tidak berkaitan dengan kehidupan masa kini dan masa depan klen serta para anggotanya. Perayaan-perayaan tersebut menjadi momen penting yang menyuburkan ikatan kekerabatan dalam totem yang sama dan sekaligus melindungi dan mengembangkan simbol-simbol totem mereka. Hal ini, sebagai sebuah cara simbolis dari setiap anggota kelompok untuk menyatakan bahwa kepentingan klen lebih utama dan kepentingan individu. Dengan ritual-ritual totem tersebut akan menjelaskan perilaku-perilaku keagamaan yang sama dengan ide-ide tentang totem yang dapat menjelaskan keyakinan religius. Hal ini sejalan dengan pandangan E. Durkheim yang beranggapan bahwa “agama secara khas adalah soal sosial, bukan soal individu”. Hal ini memperlihatkan bahwa inti dari pelaksanaan dan penghayatan totem adalah upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesatuan- kesatuan sosial, ikatan-ikatan kekerabatan dalam masing-masing klen.

Pada saat peneliti melakukan wawancara nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada totemisme di Kampung Yaba Maru lebih kepada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, kekerabatan, kekeluargaan dan persaudaraan. Dengan adanya nilai-nilai ini memungkinkan dapat memperoleh hasil tanpa menimbulkan masalah, dan memungkinkan pula untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, aman dan nyaman.

Serupa dengan itu moto Kabupaten Merauke “Izakod Bekai Izakod Kai” yang artinya melambangkan semangat dengan jiwa nasionalis untuk menyatukan hati menuju satu tujuan yang sama (Bersatu dalam perbedaan dan berbeda dalam kesatuan). Hal ini dapat dijadikan kode etik karena mengandung arti “Satu Hati Satu Tujuan” sehingga relevan dengan membangun sikap moderasi beragama antar sesama demi terwujudnya kedamaian.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal totemisme yang terkandung dalam membangun iklim moderasi beragama dapat dilihat dari aktivitas dan perilaku masyarakat suku Marind-Anim secara menyeluruh. Realitas kehidupan suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru sesuai data yang diperoleh peneliti menggambarkan kehidupan masyarakat Marind-Anim yang mengandung nilai totemisme yakni, nilai-nilai toleransi, keterbukaan terhadap agama lain, kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan. Di lihat dari aktivitas dan perilaku



masyarakat suku Marind-Anim di temukan bukti secara eksplisit bahwa kepercayaan terhadap totemisme masih tetap terpelihara hingga sekarang, walaupun pada kenyataannya, kehidupan masyarakat sekarang ini telah menganut kepercayaan agama modern. Dari sini dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal totemisme lebih mengarah kepada nilai kemanusiaan dan berlaku adil terhadap sesama manusia. Sedangkan landasan yang digunakan oleh masyarakat suku Marind-Anim sebagai pedoman dalam membangun iklim moderasi beragama yang berlandaskan moto “Izakod Bekai Izakod Kai” sebagai pedoman dalam menjalankan moderasi beragama di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

### **c. Implementasi Moderasi Beragama yang Diwujudkan oleh Masyarakat Suku Marind-Anim Di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke**

Moderasi beragama wajib dipahami dan menjadi perilaku beragama yang seimbang antara pengalaman kepercayaan sendiri (eksklusif) dan penghormatan pada praktik beragama orang lain yang tidak selaras dengan keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah pada praktik beragama ini pasti akan menghindarkan kita menurut perilaku ekstrem berlebihan, fanatik dan perilaku revolusioner dalam beragama.

Implementasi moderasi beragama adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik pada taraf lokal, nasional dan global. Pilihan dalam moderasi beragama menggunakan menolak ekstremisme dan liberalisme pada beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terpeliharanya perbedaan dan terciptanya perdamaian. Dengan mengimplementasikan pada kehidupan sosial masing-masing umat beragama maka akan bisa memperlakukan orang lain secara terhormat, mendapat perbedaan dan kehidupan yang harmonis. Bagi warga negara Indonesia yang multikultural misalnya, bahwa moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>20</sup> Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ahmad :

Implementasi moderasi beragama di Indonesia ada beberapa hal yang ingin dicapai salah satunya penguatan toleransi, baik toleransi sosial,

---

<sup>20</sup> Ahmed Fernanda Desky, (2022). “Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5.1, 1–20.

politik, maupun keagamaan. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelemalembutan dalam menerima perbedaan.<sup>21</sup>

Penelitian ini juga didukung oleh Mhd. Abror (2020) dengan judul *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*. Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman, serta tidak terjebak pada Intoleransi, ekstremisme dan Radikalisme. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda.

Pada saat peneliti melakukan wawancara implementasi sikap-sikap moderasi beragama suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru merujuk pada sikap toleransi antara perbedaan suku dan agama.

1) Menjaga hak orang lain yang berbeda agama dalam menjalankan ajaran agamanya.

Sikap toleransi berperan sangat penting dalam menjaga hubungan antar sesama manusia terlebih dalam lingkungan yang majemuk. Salah satu indikator dari sikap toleransi ini adalah menjaga hak orang lain yang berbeda agama dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu yang mengatakan bahwa sikap menjaga hak orang lain yang berbeda agama ini akan memunculkan kesadaran masyarakat untuk saling menjaga dan menghormati setiap orang terlebih dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama, sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm, 77.

<sup>22</sup> Muhammad Turhan Setyorini Wahyu, (2020). "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)," *Kajian Moral Kewarganegaraan* 08, no. 03: 1078–93.

Sementara dari data yang diperoleh di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke terlihat bahwa di kalangan masyarakat sebagian sudah menerapkan sikap ini dalam berinteraksi dengan sesama yang berbeda agama, dan dengan adanya sikap ini suasana di Kampung Yaba Maru menjadi nyaman dan damai, sebab tidak pernah ditemukan kasus antar masyarakat dalam hal perbedaan agama Sehingga tercipta suasana kampung yang harmonis.

2) Bekerjasama dengan sesama yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di Kampung Yaba Maru.

Sikap mampu bekerjasama dengan sesama yang berbeda agama, suku, ras, maupun etnis dalam berbagai kegiatan merupakan salah satu indikator toleransi beragama yang urgen dimiliki oleh seseorang. Sebab sikap toleransi beragama dalam lingkungan sosial yang harus dikembangkan di antaranya saling menghormati, menghargai dan dapat bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya kesadaran akan peran masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.<sup>23</sup> Begitu pula di lingkungan masyarakat, peneliti menemukan keselarasan antara teori dan data yang ada di lapangan. Di ketahui bahwa sebagian besar masyarakat Suku Marind-Anim telah memiliki dan melaksanakan sikap bekerjasama dengan sesama yang berbeda latar belakang, baik itu ras, suku, agama, maupun etnis, dalam berbagai kegiatan di kampung Yaba Maru, melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kampung Yaba Maru.

3) Bergaul dengan sesama yang berbeda pendapat

Indikator toleransi beragama selanjutnya adalah sikap mampu dan mau bersahabat dengan sesama yang berbeda pendapat. Data-data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa masyarakat suku Marind-Anim dapat dikatakan telah memiliki sikap bersahabat dengan sesama yang memiliki latar belakang yang berbeda baik suku, agama, ras maupun etnis. Hal ini terbukti dari antusias mereka untuk menjalin relasi dengan sesama yang berbeda suku maupun agama dengan mereka dalam berbagai kegiatan. Dan mereka menyadari bahwa sikap ini penting untuk dimiliki. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gischa dimana benih dari toleransi adalah cinta,

---

<sup>23</sup> Novia Elok Rahma Hayati, "Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosioreligius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian, sementara orang yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dalam situasi apa pun adalah orang yang memiliki toleransi.<sup>24</sup> Dimana di Kampung Yaba Maru sudah jarang sekali bahkan bisa dikatakan tidak pernah terjadi adanya gesekan antar masyarakat karena adanya perbedaan. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Kampung Yaba Maru memiliki sikap toleran dalam beragama dengan beberapa indikator sikap yang telah dimiliki dan diterapkan.

Hal ini menjadi modal utama masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring dalam menjalankan aktivitas sosialnya sebagai bentuk implementasi diri dengan sikap yang moderat terhadap perbedaan agama. Norenzayan et al. (dalam Haryanto) menjelaskan bahwa disparitas antara individu yang religius dan yang tidak terletak pada hal kepercayaannya.<sup>25</sup> Individu yang religius pandangannya ditentukan sang kekuatan supranatural atau yang bersifat ketuhanan, sedangkan individu yang tidak religius sangat ditentukan sang pandangan sekuler.

Pada saat peneliti melakukan observasi umat beragama di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke sangatlah kompak satu sama lain. Mereka saling mendukung tentang perbedaan pendapat sesama umat beragama, hampir dipastikan bahwa masyarakat di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring tidak pernah terjadi pembenturan dan perbedaan pendapat mereka saling mendukung, menghormati dan kompak. Setiap warga masyarakat, apa pun agama yang dianutnya hendaknya terus menggaungkan moderasi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sikap moderasi beragama masyarakat suku Marind-Anim telah dipraktikkan melalui implementasi kearifan lokal totemisme di Kampung Yaba Maru, menciptakan masyarakat suku Marind-Anim yang suka membantu, terbuka, berteman dengan orang lain dan sikap toleransi yang tinggi. Dapat mengimplementasikan sikap bekerjasama dengan sesama yang berbeda

---

<sup>24</sup> Serafica Gischa, "Prinsip, Fungsi, Dan Indikator Toleransi."

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm, 12.

suku, agama, ras, etnis di lingkungan masyarakat untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan keyakinan. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat suku Marind-Anim memiliki sikap toleransi dalam beragama yang sudah mereka miliki dan terapkan. Sedangkan dari beberapa data yang didapatkan, faktanya bahwa masyarakat suku Marind-Anim memiliki pemikiran sebagai landasan yakni sikap humanis yang membuat mereka terbiasa hidup di masyarakat yang heterogen. Dalam konteks moderasi beragama berbasis kearifan lokal masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru, kita dapat melihat aspek kearifan, kearifan dan pikiran baik yang terkandung dalam kearifan lokal itu sendiri. Ini juga merupakan aset masyarakat untuk mencegah adanya konflik. Penduduk Kampung Yaba Maru tentunya terdiri dari berbagai suku dan agama, sehingga konflik tidak bisa dihindari.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Konsep moderasi beragama yang dipahami oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke adalah:
  - a. Sikap moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah ketika menetapkan atau mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan.
  - b. Sikap saling menghargai dan menghormati dalam lingkup keberagaman lebih mengarah kepada sikap toleransi.
- 2) Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal totemisme pada masyarakat suku Marind-Anim yang menjadi dasar dalam membangun iklim moderasi beragama pada masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke adalah:
  - a. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, kekerabatan, kekeluargaan dan persaudaraan.
  - b. Realitas kehidupan suku Marind-Anim mengandung nilai totemisme yakni, nilai-nilai toleransi, keterbukaan terhadap agama lain, kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan, lebih mengarah kepada nilai kemanusiaan dan berlaku adil terhadap

sesama manusia. Hal ini dibuktikan dengan saling mengunjungi dan berkumpul bersama merayakan hari besar keagamaan.

- 3) Implementasi sikap-sikap moderasi beragama yang diwujudkan oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke adalah:
  - a. Sikap masyarakat suku Marind-Anim yang suka membantu, terbuka, berteman dengan orang lain dan sikap toleransi yang tinggi.
  - b. Sikap bekerjasama dengan sesama yang berbeda suku, agama, ras, etnis di lingkungan masyarakat untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan keyakinan. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan langsung dalam menyukseskan kegiatan keagamaan, Natal Bersama dan Halalbihalal.

### Referensi

- Alam, Syamsu, Ratna Ayu Damayanti, dan Grace T Pontoh, “Pengaruh Rationalization dan Local Wisdom terhadap Fraud,” *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 8.1 (2020)
- Aulia, Rezeki, “Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sapirook,” 2020
- Desky, Ahmed Fernanda, “Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5.1 (2022), 1–20
- Fadli, Muhammad Rijal, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.>>
- Fajarini, Ulfah, “Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter,” *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1.2 (2014), 123–30
- Hamid, Wardiah, “Moderasi Beragama dalam Masossor Manurung di Bumi Manakarra Provinsi Sulawesi Barat,” *PUSAKA*, 9.1 (2021), 75–94
- ST. Hardianti, “Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pasca General Millennial di Borong Kepala Kab. Bantaeng,” 2021, 1–86 <<http://repositori.uin-alaudhin.ac.id/18780/>>

- Hatmoko, Tomas Lastari, dan Yovita Kurnia Mariani, “Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22.1 (2022), 81–89 <<https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>>
- Hayati, Novia Elok Rahma, “Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosioreligius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022)
- Imam Bukhori, “Membumikan Multikulturalisme,” *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 5.1 (2019), 13–40 <<https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>>
- Junaidi, Edi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,” *Jurnal Harmoni*, 18 (2019)
- Maryone, Rini, “Totemisme pada budaya asmat,” *Papua*, 3.1 (2011), 51–64
- Matitaputty, Jenny Koce, “Totem: Soa and Its Role in the Indigenous Peoples Lives of Negeri Hutumuri-Maluku,” *Society*, 9.2 (2021), 429–46 <<https://doi.org/10.33019/society>>
- Njatrijani, Rinitami, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang,” *Gema Keadilan*, 5.1 (2018), 16–31 <<https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>>
- Nur, Muhammad, “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama,” *Pusaka*, 8.2 (2020), 241–52 <<https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.423>>
- Raho, Bernard, “Sosiologi Agama,” *Sosiologi agama*, 2019, 1–348
- Silalahi, Bonita Silalahi, dan Lela Nur Shahida, “Totemisme di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Manggokal Holi pada Etnis Simalungun Sumatera Utara,” *Jurnal Sosial Sains*, 2.12 (2022), 1339–45
- Wonmut, Xaverius, “Totemisme dan Perkawinan Sakramental,” *Jurnal Masalah Pastoral*, 5.1 (2017), 20